

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DALAM RANGKA MEMUDAHKAN AKSES INFORMASI BAGI MASYARAKAT DI WILAYAH TEGAL

Rizki Prasetyo Tulodo^{1*}, Ali Sofyan², Ria Indah Fitria³, Sofa Mahabba Haeta⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

*e-mail korespondensi: Rizki.prasetyo.tulodo@gmail.com

Info Artikel

Diajukan:

Diterima: -

Diterbitkan: -

Keyword:

Digital literacy; access to information; improvement; digital competence

Kata Kunci:

Literasi digital; akses informasi; peningkatan; Kompetensi digital

Lisensi:

cc-by-sa

Abstract

The rapid development of technology and information, particularly the use of the internet, has driven changes in various fields, including digital literacy. However, literacy levels in some regions of Indonesia, such as Tegal, and Kabupaten Tegal, remain low. This situation is caused by several factors, including the lack of support from the Tegal Village Government in promoting a literacy culture, both through policies and the provision of infrastructure such as village libraries. Additionally, the community perceives literacy as important only for children and teenagers who are pursuing education, rather than as a part of everyday culture. The lack of socialization and outreach by academics and educational institutions to the community also exacerbates this condition. Digital literacy is an essential skill for accessing, understanding, and using information wisely in the digital era. Therefore, raising awareness of the importance of digital literacy through more inclusive policies, the provision of infrastructure, and the active role of the community and academics is key to improving literacy in the Tegal region.

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, terutama penggunaan internet, mendorong perubahan di berbagai bidang, termasuk literasi digital. Namun, tingkat literasi di beberapa wilayah Indonesia, seperti Tegal, Kabupaten Tegal, masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya dukungan dari Pemerintah Kelurahan Tegal dalam mempromosikan budaya literasi, baik melalui kebijakan maupun ketersediaan infrastruktur seperti perpustakaan desa. Selain itu, masyarakat menganggap literasi hanya penting bagi anak-anak dan remaja yang sedang menuntut ilmu, dan bukan bagian dari budaya masyarakat sehari-hari. Kurangnya sosialisasi dan penyuluhan dari kalangan akademisi dan institusi pendidikan kepada masyarakat juga menjadi faktor yang memperparah kondisi ini. Padahal, literasi digital merupakan kemampuan penting untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bijak dalam era digital ini. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi digital melalui kebijakan yang lebih inklusif, penyediaan infrastruktur, serta peran aktif masyarakat dan akademisi, menjadi kunci untuk meningkatkan literasi di wilayah tegal.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat saat ini mendorong masyarakat untuk berinteraksi dengan internet setiap hari. Internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik untuk bekerja, berkomunikasi, mencari informasi, hingga berbelanja. Tidak mengherankan jika internet kini dianggap sebagai kebutuhan pokok keempat setelah pangan, sandang, dan papan. Pengguna internet terus meningkat setiap tahunnya, termasuk di Indonesia. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai 143,26 juta jiwa, atau 54,68% dari total populasi.

Seiring dengan perkembangan teknologi, literasi juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya literasi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, kini literasi mencakup berbagai jenis, salah satunya adalah literasi digital. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk mencari, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dengan bijak. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2017), literasi digital melibatkan pengetahuan dan kecakapan menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara cerdas dan etis.

Namun, literasi digital di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan Indeks Literasi Digital Indonesia 2021, skor nasional berada pada level "sedang" dengan skor 3,49. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, usia muda, dan tinggal di daerah urban cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Di beberapa daerah, seperti Tegal, Kabupaten Tegal, literasi belum menjadi bagian dari budaya masyarakat. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan pemerintah lokal, pandangan masyarakat yang menganggap literasi hanya penting bagi pelajar, dan kurangnya sosialisasi dari akademisi turut menghambat peningkatan literasi di daerah tersebut. Upaya peningkatan kesadaran dan kebijakan yang lebih inklusif diperlukan untuk memperbaiki kondisi ini.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam program gerakan literasi perdesaan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode PRA menekankan partisipasi aktif masyarakat dari tahap perencanaan hingga evaluasi (Adimiharja & Hikmat, 2003; Pratiwi, 2007). Dengan PRA, masyarakat menjadi subjek dan objek program, dilibatkan sejak awal untuk merancang kebutuhan program, menentukan waktu

kegiatan, bahan bacaan yang sesuai, hingga menetapkan tujuan program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan observasi kondisi literasi di Tegal, pemetaan masalah dan potensi, serta penyusunan program kegiatan. Tahap pelaksanaan melibatkan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi program kepada masyarakat dan pemangku kepentingan, pelatihan bagi pelaksana agar memahami tugas masing-masing, dan pendampingan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai pedoman. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program literasi perdesaan.

PRA memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, sehingga masyarakat turut serta dalam seluruh proses, mendorong keberlanjutan program dengan pendekatan inklusif dan partisipatif yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting bagi masyarakat agar dapat mengakses informasi dengan mudah dan efektif. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga keterampilan memahami dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bijak. Di wilayah Tegal, peningkatan literasi digital menjadi fokus utama dalam upaya mempersempit kesenjangan informasi dan memperkuat aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai sumber informasi digital.

Untuk meningkatkan literasi digital di wilayah Tegal, berbagai metode telah diterapkan, seperti pelatihan langsung, kampanye digital, dan penyediaan fasilitas umum yang mendukung penggunaan teknologi informasi. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Metode yang digunakan dalam pelatihan literasi digital mencakup:

1. Pelatihan Dasar Komputer dan Internet

Program pelatihan ini ditujukan untuk masyarakat yang belum familiar dengan penggunaan komputer dan internet. Materi pelatihan mencakup pengenalan dasar perangkat keras dan perangkat lunak, navigasi internet, dan penggunaan media sosial secara aman.



Gambar 1. Pelatihan Dasar Komputer dan Internet

2. Workshop Pembuatan Konten Digital

Workshop ini mengajarkan keterampilan pembuatan konten digital, seperti penulisan blog, pembuatan video, dan desain grafis, yang dapat digunakan untuk berbagi informasi dan mempromosikan produk lokal.



Gambar 2. Workshop Pembuatan Konten Digital

3. Pemanfaatan Aplikasi Informasi Publik

Sosialisasi mengenai penggunaan aplikasi berbasis digital yang menyediakan informasi publik, seperti layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, dan lain-lain.



Gambar 3. Pemanfaatan Aplikasi Informasi Publik

Hasil Program Peningkatan Literasi Digital

Berdasarkan pelaksanaan program-program di atas, hasil peningkatan literasi digital di wilayah Tegal dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti:

1. Jumlah Peserta Pelatihan Literasi Digital

Pada tahun 2024 pelatihan literasi digital terdapat 30 peserta offline dan 100 peserta secara daring/online, dimana jumlah ini merupakan peningkatan pelatihan dari tahun sebelumnya yang dihadiri 20 peserta offline tanpa ada peserta online.

2. Tingkat Penggunaan Internet

Data menunjukkan bahwa tingkat penggunaan internet di Tegal meningkat dari 55% pada tahun 2023 menjadi 68% pada tahun 2024 (per juli 2024) , yang menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang mulai mengakses informasi secara digital.

3. Keterlibatan dalam Platform Digital Lokal

Terdapat peningkatan keterlibatan masyarakat dalam platform digital lokal yang menyediakan informasi tentang layanan publik dan kegiatan masyarakat. Partisipasi di aplikasi-aplikasi ini meningkat dari 1000 pengguna aktif pada tahun 2023 menjadi 1500 pengguna aktif pada tahun 2024.

4. Peningkatan Pemahaman Keamanan Digital

Berdasarkan survei yang dilakukan setelah pelatihan, 75% peserta mengaku lebih paham tentang keamanan digital, termasuk

bagaimana menghindari penipuan online dan menjaga privasi mereka di internet.

KESIMPULAN

Program peningkatan literasi digital di wilayah Tegal menunjukkan hasil yang positif. Jumlah peserta pelatihan literasi digital meningkat signifikan, dari 20 peserta offline pada tahun sebelumnya menjadi 30 peserta offline dan 100 peserta daring pada tahun pembukaan pelatihan. Penggunaan internet di Tegal juga mengalami peningkatan, dari 55% pada tahun 2023 menjadi 68% pada pertengahan tahun 2024, yang mencerminkan semakin banyaknya masyarakat yang mengakses informasi secara digital. Keterlibatan masyarakat dalam platform digital lokal yang menyediakan informasi tentang layanan publik dan kegiatan komunitas juga bertambah, dengan jumlah pengguna aktif naik dari 1.000 pada tahun 2023 menjadi 1.500 pada tahun 2024. Selain itu, 75% peserta pelatihan melaporkan peningkatan pemahaman tentang keamanan digital, termasuk cara menghindari penipuan online dan menjaga privasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program literasi digital telah berhasil mendorong masyarakat Tegal untuk lebih aktif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Adimiharja, K., & Hikmat, H. (2003). *Participatory research appraisal: pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Akbar, M. F., & Anggraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam pendidikan: Literasi digital dan self-directed learning pada mahasiswa skripsi. *Jurnal Indigenous*, 2(1), 28-38.
- Alam, S. (2015). Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya baca Masyarakat di Perdesaan. *Jurnal JUPITER*, 14(2), 78-82.
- Andina, E. (2017). Pentingnya literasi bagi peningkatan kualitas pemuda. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(21), 9-12
- Handayani, S. (2009). Penerapan metode penelitian participatory research appraisal dalam penelitian permukiman vernakular (Permukiman kampung kota). In *Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metoda dan Penerapannya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herdiana, D. (2018). Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Jayamekar, Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 14(4), 265-280

- Irianto, P. O., & Febrianto, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula (pp. 640-647). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Lombogia, B. J., Kairupan, B. H. ., & Dundu, A. E. (2018). Hubungan kecanduan internet dengan kualitas tidur pada siswa SMA Kristen 1 Tomohon. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, 1(2), 1-8.
- Mulyani, S., & Purwanto, E. (2020). Pengaruh literasi digital terhadap kualitas pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 115-128
- Rahmawati, F., & Nugroho, A. (2019). Strategi peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa: Studi kasus pada Universitas di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 89-97.